



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai hasil dialektika antara pengarang, teks, dan masyarakat. Karya sastra lahir dari konteks sosial tertentu dan merepresentasikan realitas sosial, nilai, serta konflik yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam pengalaman manusia dalam struktur sosial tertentu.

Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena karya sastra merupakan produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, ideologi, dan sistem nilai yang melingkupinya. Hubungan tersebut memungkinkan karya sastra menjadi medium refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, sastra dapat menghadirkan persoalan-persoalan sosial seperti ketimpangan gender, relasi kuasa, serta marginalisasi kelompok tertentu.

Damono (2018) menegaskan bahwa sosiologi sastra berfokus pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial, baik sebagai cerminan maupun sebagai kritik ideologis. Sastra mampu menyuarakan pengalaman kelompok yang terpinggirkan dan menampilkan sudut pandang yang berbeda dari wacana dominan. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan untuk mengkaji representasi perempuan, khususnya janda, dalam karya sastra.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra

digunakan untuk memahami bagaimana Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. merepresentasikan realitas sosial janda dalam masyarakat patriarkal. Kisah-kisah yang disajikan tidak hanya menggambarkan pengalaman personal tokoh, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, stigma, serta ketimpangan gender yang dialami perempuan sebagai pemimpin keluarga.

2. Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir menitikberatkan pada persoalan eksistensi perempuan sebagai subjek dalam struktur sosial patriarkal. Beauvoir menolak pandangan bahwa ketertindasan perempuan bersumber dari kodrat biologis, melainkan menegaskan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya (Beauvoir, 2025 : 267).

a. Konstruksi Sosial Perempuan

Beauvoir menjelaskan bahwa posisi perempuan sebagai 'Layan' bermula dari pengasingan eksistensinya ke dalam struktur kepemilikan laki-laki. Ia menyatakan bahwa melalui institusi patriarki, perempuan mengasingkan eksistensinya ke dalam properti laki-laki, ia jauh lebih mempedulikan hal tersebut daripada hidupnya sendiri (Beauvoir, 2025: 129). Hal ini menunjukkan bahwa identitas perempuan bukanlah sebuah takdir alami, melainkan hasil dari pemindahan eksistensi subjek menjadi objek milik (properti) dalam domain paternal.

Sejak kecil, individu perempuan dibentuk melalui pola pendidikan keluarga, kebiasaan sosial, serta nilai budaya yang berkembang. Anak perempuan diarahkan pada aktivitas domestik, pengasuhan, dan kepatuhan, sedangkan laki-laki

didorong pada aktivitas publik, kemandirian, dan kepemimpinan. Proses tersebut kemudian menghasilkan keyakinan kolektif bahwa perempuan secara “alami” cocok berada di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik. Padahal, pembagian tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dalam budaya patriarki (Beauvoir, 2025 : 267)

Konstruksi sosial ini juga memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan yang tidak sesuai dengan peran tradisionalnya. Perempuan yang menjadi kepala keluarga, khususnya janda, sering dianggap menyimpang dari norma karena posisi kepala keluarga secara sosial dilekatkan pada laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi, tetapi juga stigma moral dan pengawasan sosial.

Dengan demikian, konstruksi sosial dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas dan peran perempuan melalui norma, nilai, dan kebiasaan budaya, sehingga perempuan diposisikan dalam peran tertentu bukan karena kodrat biologis, melainkan karena tuntutan sosial.

b. Konsep Liyan (*the Other*)

Dalam pandangan Simone de Beauvoir, posisi perempuan sebagai *the Other* (Liyan) bukanlah sebuah takdir alami yang bersifat biologis (Beauvoir, 2025: 3). Sebaliknya, posisi sekunder ini merupakan hasil dari proses sejarah panjang lembaga patriarki secara sistematis memindahkan dan mengasingkan eksistensi perempuan ke dalam ranah kepemilikan atau properti laki-laki (Beauvoir, 2025: 129). Peliyanaan ini semakin diperkuat melalui konstruksi mitos-mitos sosial yang membekukan identitas perempuan dalam standar

moralitas tertentu, sehingga perempuan kehilangan otonominya sebagai subjek yang bebas (Beauvoir, 2025: 397).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas perempuan dalam masyarakat patriarki sering kali tidak didefinisikan oleh dirinya sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut perimplikasi pada bagaimana janda dipandang bukan sebagai objek mandiri, melainkan sebagai sosok yang kurang karena kehilangan relasi dengan laki-laki. Konstruksi sosial inilah yang kemudian melahirkan stigma-stigma negatif yang membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik maupun domestik.

c. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Dalam perspektif feminisme eksistensialis, keberadaan janda sebagai pemimpin keluarga merupakan bentuk nyata dari perjuangan menuju subjek yang otonom. Simone de Beauvoir menekankan bahwa manusia, termasuk perempuan, memiliki kebebasan untuk menentukan esensi dirinya melalui tindakan nyata atau transendensi, bukan sekadar menerima nasib dalam kondisi imanensi atau keterkungkungan (Beauvoir, 2025: 129).

Ketika seorang janda mengambil tanggung jawab penuh atas keberlangsungan ekonomi dan pendidikan anak-anaknya, ia sedang mempraktikkan kebebasan eksistensialnya untuk keluar dari mitos-mitos yang menyatakan bahwa perempuan tidak mampu berdiri sendiri tanpa perlindungan laki-laki (Beauvoir, 2025: 397). Tanggung jawab yang dipikul ini bukan sekadar beban, melainkan jalan bagi perempuan untuk menegaskan subjektivitasnya di tengah struktur masyarakat yang masih memandangnya sebagai 'Liyan'. Dengan demikian,

kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam antologi cerpen ini membuktikan bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses 'menjadi' yang terus diupayakan melalui pilihan-pilihan bebas dan tanggung jawab yang diambil secara sadar.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai perempuan dalam karya sastra dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, berikut disajikan perbandingan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Objek Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Rahayu (2018)	Kumpulan cerpen Pemilin Kematian karya Dwi Ratih Ramadhany	Sama-sama menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan membahas konsep peliyanan (<i>the Other</i>) serta upaya perempuan	Penelitian Rahayu menekankan konflik eksistensial perempuan secara umum, tidak secara khusus meneliti janda maupun perempuan sebagai

			mencapai eksistensi diri	pemimpin keluarga
2.	Ikhlas & Ratih (2019)	<i>Novel Akulah Istri Teroris</i> karya Abidah El Khalieqy	Sama-sama menggunakan teori Simone de Beauvoir untuk melihat upaya perempuan keluar dari posisi <i>the Other</i> dan memperoleh kebebasan.	Fokus penelitian pada identitas perempuan dalam relasi ideologi dan keagamaan, bukan pada pengalaman janda dan kepemimpinan keluarga.
3.	Anggraini (2023)	<i>Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>	Sama-sama mengkaji marginalisasi perempuan akibat sistem patriarki dan bentuk perlawanan perempuan melalui kesadaran eksistensial.	Objek penelitian berada pada konteks masyarakat adat dan relasi kuasa gender secara umum, tidak membahas janda sebagai kepala keluarga.

Kajian terhadap perempuan dalam karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti posisi perempuan dalam struktur sosial patriarkal, konstruksi perempuan sebagai *the Other*, serta upaya perempuan dalam mencapai kebebasan dan eksistensi diri. Namun demikian, objek dan fokus kajiannya menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahayu (2018) yang mengkaji eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *Pemilin Kematian* karya Dwi Ratih Ramadhany dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen tersebut mengalami peliyanan (*the Other*) akibat konstruksi sosial patriarkal, tetapi juga melakukan upaya transendensi melalui kesadaran diri, kerja, dan penolakan terhadap peran pasif yang dilekatkan pada perempuan. Penelitian ini menekankan konflik eksistensial perempuan sebagai individu, namun tidak secara khusus membahas janda atau perempuan sebagai pemimpin keluarga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ikhlas dan Ratih (2019) yang menganalisis novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh perempuan Muslim dalam novel tersebut berusaha keluar dari posisi sebagai *the Other* melalui kerja, intelektualitas, dan keterlibatan dalam ruang publik. Meskipun menggunakan teori yang sama, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada identitas perempuan dalam relasi ideologis dan keagamaan, bukan pada pengalaman janda sebagai kepala keluarga.

Penelitian lain dilakukan oleh Anggraini (2023) yang mengkaji

representasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dengan menggunakan teori Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan simbolik akibat sistem patriarki, tetapi juga menampilkan bentuk perlawanan melalui kesadaran eksistensial dan keberanian menentukan pilihan hidup. Penelitian ini berfokus pada relasi kuasa gender dalam masyarakat adat dan patriarkal, namun belum menyentuh persoalan janda sebagai pemimpin keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam sastra Indonesia umumnya menitikberatkan pada persoalan eksistensi perempuan, *the Other*, serta upaya transendensi dalam struktur sosial patriarkal. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada tokoh perempuan dalam relasi perkawinan, keluarga utuh, atau identitas personal, tanpa menjadikan janda sebagai subjek utama analisis.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, letak kebaruan (*novelty*) sekaligus keunggulan penelitian ini dibandingkan kajian sebelumnya terletak pada tiga aspek spesifik:

Pertama, spesifikasi subjek: janda sebagai subjek otonom. Berbeda dengan penelitian Rahayu (2018) yang menempatkan janda dalam lingkup domestik atau Anggraini (2023) yang melihatnya dalam sekat adat, penelitian ini secara khusus menelaah janda sebagai pemimpin keluarga. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, janda tidak didefinisikan berdasarkan “ketiadaan laki-laki” melainkan sebagai subjek utuh yang mengonstruksi identitasnya sendiri. Inilah celah yang belum dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, pergeseran paradigma dari viktimisasi ke transendensi.

Jika kajian feminisme pada umumnya sering terjebak pada narasi penderitaan dan marginalisasi (perempuan sebagai objek yang malang), penelitian ini melangkah lebih jauh. Dengan menggunakan konsep kebebasan eksistensial, penelitian ini membedah bagaimana para tokoh perempuan dalam antologi ini melakukan proses *becoming* (menjadi) dan menjadi transendensi yaitu kemampuan untuk melampaui stigma sosial melalui tindakan nyata dan pengambilan keputusan mandiri sebagai kepala rumah tangga.

Ketiga, kebaruan material objek antologi multiperspektif. Kajian sosiologi sastra bertema feminisme di Indonesia seringkali hanya berfokus pada satu novel tunggal. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. Penggunaan format antologi memungkinkan adanya perbandingan data yang lebih luas, sehingga simpulan yang dihasilkan mengenai sosiologi janda di Indonesia menjadi lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menerapkan teori feminisme eksistensial, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membedah relasi antara status janda, tanggung jawab sebagai kepala keluarga, dan pencapaian eksistensi diri dalam sastra Indonesia modern.

Selain aspek-aspek kebaruan tersebut, penelitian ini memberikan penegasan pada level analisis tekstual dan konstruksi subjektivitas dalam karya sastra. Penelitian ini tidak hanya menempatkan janda sebagai objek representasi sosial, tetapi menganalisis secara mendalam bagaimana struktur naratif, konflik, dan tindakan tokoh dalam antologi ini membangun makna perjuangan secara estetis dan ideologis. Dengan menggunakan kerangka feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, penelitian ini melampaui identifikasi ketertindasan dengan mengkaji

proses pembentukan kesadaran dan tanggungjawab tokoh sebagai bentuk transendensi. Hal ini membuktikan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada pembecaan janda sebagai konstruksi tekstual yang bergeser dari posisi *the Other* menuju subjek yang otonom dalam dinamika naratif.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari realitas sosial yang menunjukkan masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia yang menempatkan perempuan, khususnya janda, pada posisi subordinat dan marginal. Janda sebagai pemimpin keluarga kerap menghadapi stigma sosial, beban ganda, serta keterbatasan akses ekonomi dan sosial. Realitas tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik sosial.

Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. dipilih sebagai objek material penelitian karena secara eksplisit mengangkat pengalaman janda yang menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga di tengah tekanan sosial dan budaya patriarkal. Karya sastra ini dipandang sebagai teks yang merepresentasikan realitas sosial janda sekaligus menjadi ruang artikulasi perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensi diri.

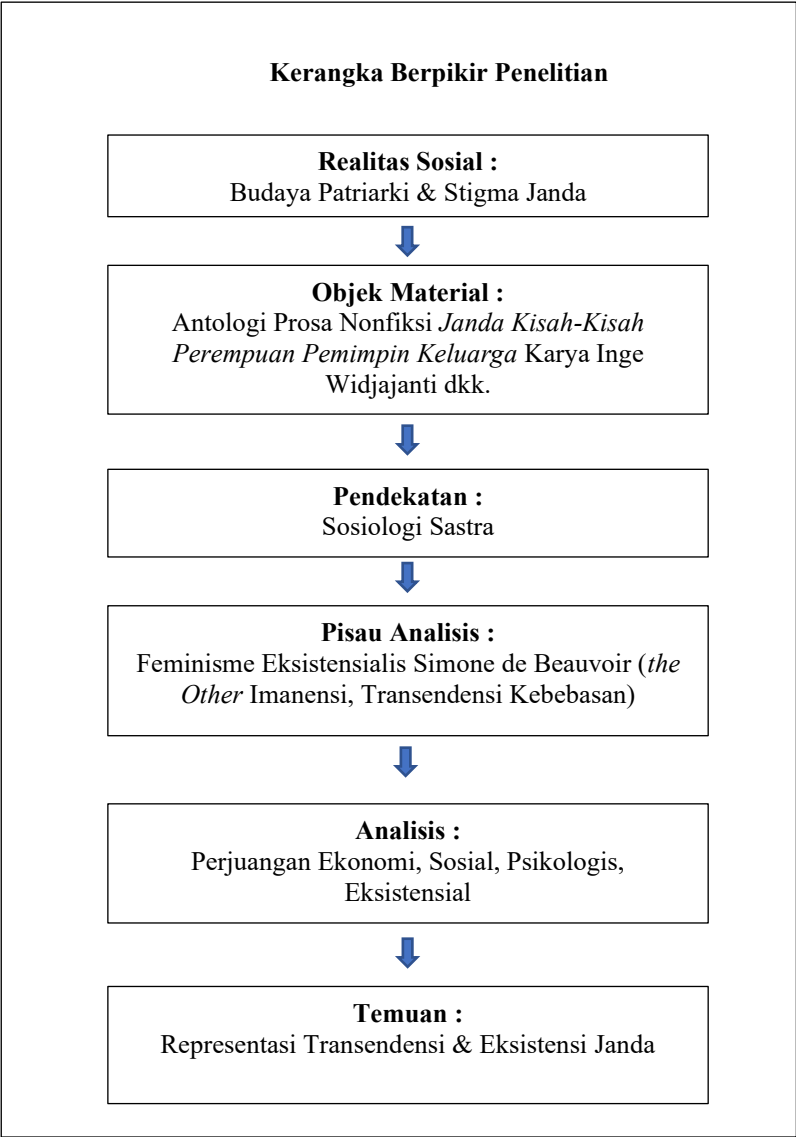
Untuk menganalisis teks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial janda, khususnya terkait stigma, relasi kuasa, dan struktur patriarki yang melingkupinya.

Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir digunakan sebagai

pisau analisis utama dalam penelitian ini. Konsep *the Other* digunakan untuk memahami posisi janda yang dikonstruksikan sebagai “yang lain” dalam struktur sosial patriarkal. Konsep imanensi dan transendensi digunakan untuk menganalisis bagaimana janda mengalami keterkungkungan dalam peran domestik, sekaligus berupaya melampaui batasan tersebut melalui kerja, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan keluarga. Sementara itu, konsep empat jalan menuju kebebasan perempuan menurut Beauvoir digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam mencapai eksistensi dan kemandirian.

Melalui penerapan konsep-konsep tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk perjuangan janda yang direpresentasikan dalam teks, meliputi perjuangan ekonomi, sosial, psikologis, dan eksistensial. Analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. tidak hanya diposisikan sebagai korban struktur sosial, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berupaya melawan peliyanan (*the Other*) dan menegaskan eksistensi diri sebagai pemimpin keluarga.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan mengenai representasi perjuangan janda dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks bagaimana perempuan melakukan transendensi dan menegaskan kebebasan serta tanggung jawabnya di tengah tekanan sosial dan budaya patriarkal. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan karya sastra sebagai medium refleksi sosial sekaligus ruang kritik terhadap ketimpangan gender yang dialami janda.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian